

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Teknologi diciptakan untuk mempermudah manusia dalam melakukan usaha dan meningkatkan kualitas salah satu media yang dirasa cukup efektif untuk digunakan siswa di tingkat sekolah dasar adalah media audiovisual, karena menggabungkan dua media sekaligus yakni audio-visual atau bisa disebut pandang-dengar. Yang menarik penelitian ini untuk di kaji yaitu media audiovisual ini merupakan salah satu sarana alternatif dalam melakukan pembelajaran, pendekatan yang inovatif, terutama dalam konteks pendidikan di madrasah. Film memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi secara visual dan auditif, memungkinkan siswa untuk mengamati teknik-teknik ski dari berbagai sudut pandang dan dalam gerakan yang sebenarnya. Ini dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan motorik siswa secara lebih efektif.²

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat dimanfaatkan dalam proses interaksi antara murid dan guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran³. Salah satu bidang yang mendapat dampak cukup berarti dalam perkembangan IPTEK adalah bidang pendidikan. Perubahan global dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi, terutama yang berhubungan dengan sistem pendidikan di sekolah menuntut adanya perubahan sikap guru dalam

² Unik Hanifah Salsabila, *Urgensi Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*, Jurnal Insania, Vol. 25, No. 2, Juli (2020), hal. 286

³ Zu'ama Anggun Larasati, *Nalisis Media Pembelajaran Berbasis Film Pada Mata Pelajaran SKI*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 10 Nomor 01, Maret 2025

melaksanakan pembelajaran di kelas, harus bisa menyelaraskan diri dan meninggalkan cara belajar yang kurang efektif.⁴

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sering kali menghadapi tantangan berupa kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran yang dijelaskan. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang masih didominasi oleh ceramah dari awal hingga akhir pelajaran. Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang tertarik dan sulit untuk tetap fokus dalam mengikuti pelajaran. Selain metode yang digunakan cenderung monoton, media pembelajaran yang diterapkan juga terbatas, yaitu hanya mengandalkan buku mapel, papan tulis, dan spidol. Padahal, pada dasarnya SKI merupakan mata pelajaran yang menarik karena memberikan wawasan mendalam tentang sejarah Islam di masa lampau, serta berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁵ Pendidikan tidak hanya merupakan sebuah ilmu akan tetapi juga sebagai sumber informasi dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran.⁶

⁴ Garry Cantona, *Pengembangan Film Pendek Sebagai Media Penyampaian Bahan Ajar Mata Pelajaran Sosiologi*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 4 No. 3, Juni (2003), hal. 120.

⁵ Riza Faishol, *Penggunaan Media Pembelajaran Film Dokumenter Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII C DI MTs KEBUNREJO*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 5, No.1(2021), hal.41

⁶ Unik Hanifah, *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran*, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 1, (2021), hal. 125.

⁶ *Ibid.*, hal. 14

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan di MAN 1 Kota Kediri, banyak kelemahan dan kendala yang dihadapi khususnya dalam pembelajaran (SKI). Berdasarkan hasil wawancara kepada sebagian siswa kelas X bahwa pemahaman mereka dalam proses pembelajaran dirasakan kurang karena sebagian besar bahwa mata pelajaran (SKI) pelajaran yang cenderung kurang menarik dan membosankan, karena siswa harus menghafal tahun ataupun nama-nama tokoh dan guru selalu menodong siswa pertanyaan di saat guru baru masuk kelas sehingga siswa merasa terbebani dalam mata pelajaran (SKI). Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Umi Hanik, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran (SKI) itu adalah bentuk strategi guru yang berguna untuk mengevaluasi siswa agar tidak lupa dengan materi pelajaran yang di ajarkan minggu lalu, namun guru memang menyadari akan susahnya mata pelajaran (SKI), karena siswa dituntut untuk mengingat atau menghafal semisal pada materi dinasti Islam di situ ada nama-nama orang penting ataupun tahun-tahun.⁷

Berdasarkan observasi kedua yang dilakukan pada siswa kelas XI di MAN 2 Kota Kediri menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran (SKI) materi dinasti Islam masih belum maksimal. Terutama nilai pada semester ganjil pada materi dinasti Islam mata pelajaran (SKI). Hal ini dapat dibuktikan dari 34 siswa yang ada 14 siswa memperoleh nilai di bawah Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 7. Salah satu penyebab dari kurangnya nilai hasil belajar siswa kelas belum maksimal dalam penggunaan media pembelajaran film dokumenter, bapak

⁷ Wawancara dengan Ibu Umi Hanik, S.Pd.I, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, MAN 1 Kota Kediri, 23 Agustus, 2024.

Ichsan selaku guru mata pelajaran (SKI) mengaku bahwa dalam penerapan media pembelajaran film dokumenter memang sudah pernah dilakukan dan berpendapat kurang efektif dilakukan untuk pembelajaran (SKI) dan lebih menekan untuk metode tanya jawab karena siswa mudah lupa sehingga dengan menggunakan metode tanya jawab itu bisa merangsang siswa agar tidak lupa dengan materi yang guru ajarkan pada minggu lalu.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti bermaksud mendeskripsikan masalah tersebut dengan menggunakan suatu media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep materi dinasti Islam mata pelajaran (SKI). Masalah tersebut akan diselesaikan melalui penelitian penggunaan media pembelajaran film dokumenter pada mata pelajaran (SKI) yang bertujuan untuk memudahkan siswa untuk memahami materi dinasti Islam serta minat belajar siswa pada mata pelajaran (SKI). Dengan menggunakan media audiovisual berupa Media Pembelajaran Film Dokumenter diharapkan siswa kelas XI bisa lebih mudah untuk memahami dan menghafal materi pelajaran dynasty Islam (Ayyubiyah), minat belajar siswa lebih baik dari sebelumnya, dan siswa bisa mencapai nilai diatas (KKM) yaitu nilai 7.⁸

Dari permasalahan di atas, mata pelajaran (SKI) dianggap mata pelajaran yang membosankan yang pada akhirnya berdampak kurangnya pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran. “Kenyataan bahwa dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial seperti civics, sejarah, geografi, ekonomi dsb sering kali mengundang rasa bosan dan

⁸ Wawancara dengan Bapak Ichsan, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, MAN 2 Kota Kediri. 5 Mei 2025

menjenuhkan di kalangan siswa. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah *pertama*, sifat ilmu sosial yang berbeda dengan ilmu alam atau eksakta. *Kedua*, bahasa dalam ilmu sosial dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang (Point of view) atau bersifat multi interpretation. *Ketiga*, buku teks ilmu sosial kurang menghubungkan teori dan kegiatan dasar manusia. Keempat, banyaknya isu-isu kontroversial dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial.

Proses pembelajaran pada hakikatnya proses komunikasi, proses penyampaian (encoding) pesan dari sumber pesan melalui saluran/tertentu dan ditafsirkan (decoding) oleh penerima pesan. Menurut Andi Kristanto kegagalan penafsiran dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang menghambatnya. Hambatan dapat berupa minat, sikap, keyakinan, hambatan psikologis seperti kecerdasan, hambatan fisik dan keterbatasan kemampuan sensorik, jarak geografis, jarak temporal, dan lain-lain. Proses komunikasi dianggap berhasil karena pesan yang disampaikan sama persis dengan pesan yang diterima siswa. Media meliputi buku, poster, foto, program kaset audio, film, dan kaset video. Pesan, media, dan sumber informasi pembelajar/guru "A" juga dapat dimaknai oleh Siswa A. Pembelajar/guru dan media bekerja sama untuk menyampaikan pesan. Media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran untuk memperjelas maksud pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.⁹ Hal ini dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, Sependapat dengan *Trianton*, menyatakan bahwa "media yang baik adalah yang mengandung pesan

⁹ Shoffan ,dkk, *Media pembelajaran*, sumatra Barat:afasa Pustaka:2003, Hal 10

sebagai perangsang sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa (peserta didik). Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi tidak bosan atau cepat jenuh dalam mengikuti proses belajar”.¹⁰

Guru menayangkan film di dalam kelas serta guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber informasi yang ada, sehingga siswa dilatih untuk mengambil poin-poin penting yang ada dalam isi pokok film serta mampu mengolah informasi yang telah didapat. Pembelajaran menggunakan media film ini dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok berdiskusi membahas permasalahan dari lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan oleh guru diharapkan peserta didik terbiasa bagaimana cara mengolah sumber informasi menjadi hasil informasi yang bermakna.¹¹

Kelengkapan fasilitas belajar memberi pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Fasilitas belajar lebih lengkap, prestasi belajarnya menjadi lebih baik. Penemuan ini mendukung beberapa pendapat yang mengatakan bahwa sarana dan fasilitas merupakan salah satu faktor mempengaruhi proses dan hasil belajar.¹² Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 44, yaitu:

¹⁰ *Ibid.*, hal. 14

¹¹ Lusiana Surya, *Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi SiswaA Dalam Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 7 No. 1, (2018), hal 123-125.

¹² Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 73

ت وَالزُّبُرُ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan *az-Zikr* (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas dapat dinyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek

pesan yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik.¹³ Pendidikan (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi pendapat (Januszewski & Molenda). Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan profesional dalam tugasnya dengan menerapkan konsep teknologi pembelajaran dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan/ pembelajaran.¹⁴

Dalam pembelajaran, siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru atau pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.¹³ Begitu juga dengan adanya pendidikan agama Islam, upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan saling menghormati.¹⁵ Hasil belajar selalu dinyatakan dalam

¹³ Abdul Haris, *Media Pembelajaran Dalam Perspektif Alquran*, Andragogi Jurnal Diklat Teknis, Vol. VI, No. 2, 2018. Hal. 101

¹⁴ Nurhinda Bakkidu. *Sikap Guru terhadap Teknologi Pembelajaran Hubungannya dengan Pemanfaatan Media dalam Proses Pembelajaran*. http://indeVIII.php/nurhinda_bakkidu, diakses 24 Juni 2024

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2006), 130

bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan Intruksional. hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi. Penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru selain untuk memantau proses, kemajuan dan perkembangan hasil nilai siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki, juga sekaligus sebagai umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran.¹⁶ Berdasarkan konteks penelitian inilah, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang penggunaan media, sehingga pada waktu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa lebih giat lagi untuk belajar dengan adanya media tersebut. MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri merupakan dua sekolah berbasis madrasah yang terbukti unggul dalam proses pembelajarannya. Kedua sekolah ini juga telah menerapkan proses pembelajaran berbasis komputer, multimedia, dan film dalam pembelajarannya khususnya dibidang Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari latar belakang di atas, kami dapat melakukan kegiatan penelitian yang nantinya akan disusun menjadi tesis dengan judul: “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Media Film (Studi Multisitus Di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka penulis

¹⁶ Mimin Haryati, *Model dan Tehnik Penilaian pada Tingkatan Satuan Pendidikan* (Jakarta:Gaung Persada Press, 2007), hal. 13

memfokuskan penelitian pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis media film yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, antara lain:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan media film di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri?
- b. Bagaimana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan media film (audio visual gerak) di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri?
- c. Bagaimana evaluasi penggunaan media film terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan media film di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri.
- b. Untuk mengetahui proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan media film (audio visual gerak) di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri.
- c. Untuk mengetahui implikasi penggunaan media film terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dengan judul “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Multisitus (Studi Multisitus di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri) penulis berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guna memperkaya khazanah keilmuan Islam mengenai integrasi ilmu dan agama.
- b. Guna dijadikan sebagai salah satu sumbangsi teoritis terhadap pengayaan Pendidikan agama islam yang berkembang selama ini, dengan melakukan detesis, inventarisasi, sintesis, dan menambah khasanah keilmuan dalam hal meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan media audio visual dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- c. Memberikan kontribusi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti.
Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan Penggunaan Media film pada Pembelajaran SKI.
- b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam.
Dapat digunakan sebagai bantuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik melalui penggunaan media Audio film pada Pembelajaran SKI.
- c. Lembaga Pendidikan (sekolah).
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai penggunaan media film untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri.

d. Pengembangan Khazanah Keilmuan.

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengelola pendidikan di sekolah/ madrasah sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan. dapat memberikan informasi tentang Penggunaan media film pada pembelajaran SKI yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Agar terdapat persamaan persepsi terhadap maksud judul tesis ini, yaitu “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Media Film (Studi Multisitus di MAN 1 dan MAN 2 Kota Kediri)”, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Pembelajaran Kebudayaan Islam

Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) adalah satu komponen pembelajaran yang mencakup pengetahuan, nilai/sikap dan keterampilan, yang akan dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada hakikatnya adalah aktivitas pentransferan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang berhubungan erat dengan peristiwa masa silam, baik itu peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi yang memang benar-benar terjadi dalam suatu

negara Islam dan dialami oleh masyarakat Islam.¹⁷

b. Perencanaan Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.¹⁸ dalam hal ini guru atau pendidik harus memiliki kompetensi membuat rencana program. Perencanaan program habituasi (pembiasaan) seperti penyusunan dokumen-dokumen perencanaan, mekanisme pelaksanaan dan evaluasi agar metode habituasi tersebut dapat maksimal dan memperoleh hasil yang diinginkan sesuai tujuan pembelajaran.

c. Mekanisme Perencanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan

Mekanisme merupakan suatu rangkaian kerja sebuah alat untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berhubungan dengan proses kerja untuk mengurangi kegagalan sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.¹⁹ Mekanisme dapat diartikan pula sebagai proses pelaksanaan suatu kegiatan

¹⁷ Ita Rianti, *Analisis Pembelajaran SKI Berbasis k13*, Jurnal Candi, Vol. 13, No1, hal144

¹⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 23.

¹⁹ Moenir, H.A.S., *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001). hal. 53

yang dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang dengan menggunakan tatanan aturan serta adanya alur komunikasi dan pembagian tugas sesuai dengan profesionalitas.

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.²⁰ Jadi mekanisme pelaksanaan metode habituasi adalah proses dari tindakan metode habituasi atau pembiasaan yang sudah disusun secara rinci untuk diterapkan dan siap untuk dilakukan secara matang.

d. Evaluasi Pembelajaran kebudayaan islam

Evaluasi disebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.²¹ Evaluasi pelaksanaan metode habituasi merupakan pemberian estimasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ntuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi dari metode habituasi yaitu mengevaluasi suatu rancangan metode habituasi dan menentukan sampai seberapa jauh

²⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002) hal.70.

²¹ Sri Esti wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hal.397.

tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu telah tercapai. maka dari itu bukan programnya saja yang dievaluasi tetapi juga proses pelaksanaan dan hasil pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

- e. Media dalam bahasa Arab adalah wasā'il (واسول) merupakan jamak dari kata wasīlah (واسيلة) yang berarti perantara atau pengantar. Kata perantara itu sendiri berarti berada di antara dua sisi atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya yang berada di tengah, ia bisa disebut juga sebagai pengantar atau penghubung, yakni mengatarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu dari satu sisi ke sisi lainnya.²²
 - f. Pengertian film secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga disebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.²³
2. Operasional

“Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Media Film (Studi Multisitus di MAN 1

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Hal.3

²³ Wibowo, Fred, *Tenik Program Televisi*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, (2006), Hal:196

dan MAN 2 Kota Kediri adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi media film untuk mengetahui pemahaman siswa di tingkat MA dalam pembelajaran SKI.

f. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu sebagai berikut:

Bagian Preliminer, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing; halaman pengesahan; halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi; daftar tabel, daftar lampiran; transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Konteks Penelitian (b) fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian; (d) Kegunaan penelitian, (e) Penegasan penelitian, (f) Sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) media pembelajaran, (b) media audio visual (c) Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian (b) Jenis penelitian (c) Kehadiran peneliti, (d) Lokasi penelitian (e) Sumber data (f) Teknik pengumpulan data; (g) Analisa data, (h) Pengecekan keabsahan data, (i) Tahap penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, terdiri dari: (a) Detesis latar belakang penelitian (Sejarah berdirinya lembaga, struktur organisasi lembaga, daftar guru dan siswa, daftar sarana-prasarana penunjang pembelajaran, kurikulum lembaga;

materi pembelajaran; daftar kegiatan ekstrakurikuler); (b) Paparan data dan temuan di MAN 1 Kota Kediri; (c) Paparan data dan temuan di MAN 2 Kota Kediri.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Analisis Data situs Tunggal, meliputi: 1) Situs I di MAN 1 Kota Kediri, 2) Situs II di MAN 2 Kota Kediri; (b) Analisis Data Lintas Situs.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan; (b) Saran-saran yang relevan dengan permasalahan penelitian

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) Daftar rujukan; (b) Lampiran-lampiran; (c) Surat pernyataan keaslian; (d) Daftar riwayat hidup.